ETIKA ISLAM INKLUSIF DAN MOBILITAS EKONOMI
(Studi Kasus terhadap Pedagang Muslim Pasar Pontang - Ambulu - Jember)

M. Saiful Anam
Dosen Tetap STAIN Jember

Abstract

Among the Moslem traders of Pasar Pontang, Ambulu sub-district, Jember regency (east Java) are those who are vertically-economically mobilized. There is a question, in the phenomenon, of how the role of religious ethics in the vertical-economical mobility is? This research is based on the question as the focus. The purposes are describing the process of mobility to find a pattern in the phenomenon; identifying a religious-ethical system they hold; and elaborating the role of the religious-ethical system in the mobility process.

The study applied a qualitative method of research, using religious ethics, sociological, and phenomenological approaches. The data sources are the Pasar Pontang traders chose applying the technique of purposive sampling. The kinds of the data are the religious-ethical views of Pasar Pontang Moslem Traders and the process of vertical-economical mobility they experienced.

Using the theories of the climbing-economical mobility and Islamic ethics, and Weber's perspective as a frame of analysis, this research found that the process of the vertical-economical mobility of Pasar Pontang Moslem traders runs in the three-phase pattern; the system of their religious ethics is tawhid on which they base the ethical-value principles of work-hardness, ke-telaten-an, ke-tekun-an, etc., and the ethical norms of that they should work hard, telaten, tekun, etc.; and that the system of religious ethics plays significant role in their vertical-economical mobility.

Kata Kunci: Mobilitas ekonomi, Etika religius, dan Peran

PENDAHULUAN

Aku ndhisik nol. (...). Pokok-e wong gelem tekun, telaten, tenanan, temen, yo iso berhasil". Ini adalah sebagian kata-kata seorang pedagang di Pasar Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember (Wawancara dengan H. Jalal, salah seorang pedagang, pada 28-02-2009). Kata-kata itu diungkapkannya sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana ia bisa sampai pada

capaian ekonomi seperti sekarang.

"Aku ndhisik nol. (...). Pokok-e wong gelem tekun, telaten, tenanan, temen, yo iso berhasil", sesuai konteks pembicaraan, dapat diartikan "dahulu saya miskin dan berusaha dengan dukungan modal finansial sangat tidak memadai, tapi dengan ketekunan, ketelatenan, bersungguh-sungguh, dan sikap jujur, kesuksesan bisa saya peroleh". Dengan demikian, di tengah tidak bisa mengandalkan modal finansial yang memadai, dia beralih mengandalkan modal lain. Ketekunan, ketelatenan, kesungguh-sungguhan, dan kejujuran adalah nilai-nilai yang bersifat etik. Jadi, di tengah ketidak-mungkinan mengandalkan dukungan modal finansial, dia, sebagaimana telah disinggung di atas, mengandalkan modal lain, modal etik.

Ungkapan tersebut di atas sebenarnya merefleksikan adanya fenomena mobilitas ekonomi vertikal yang lebih luas. Di pasar Pontang kecamatan Ambulu kabupaten Jember, terdapat fakta-fakta berikut: adanya para pedagang muslim yang mengalami mobilitas ekonomi vertikal. Mereka dalam kondisi kemiskinan dan kekurangan permodalan finansial pada awal usaha dan kemudian secara gradual menapaki kondisi yang relatif kaya atau relatif berkecukupan modal finansial di kemudian hari (saat sekarang). Bagaimana posisi sistem etika Islam yang mereka anut dan pegang di tengah proses mobilitas ekonomi yang mereka alami, merupakan persoalan yang memancing perhatian untuk dikaji.

Dengan memperhatikan latar persoalan tersebut di atas, penelitian ini mengarahkan fokus kajiannya pada proses mobilitas ekonomi di kalangan pedagang muslim pasar Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Dalam konteks ini, dikaji proses historis mobilitas sosial ekonomi tersebut untuk menemukan pola yang yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga dikaji pandangan-pandangan etik-religius pedagang muslim pasar Pontang dalam kaitan dengan aktivitas ekonomi-dagang mereka. Dalam konteks ini, digali nilai-nilai dan konsep-konsep etik-religius yang mereka anut dan jalankan dalam berusaha. Kajian tentang hal ini, akan ditempatkan dalam lanskap mobilitas sosial ekonomi yang mereka alami. Kedua fokus kajian tersebut menjadi basis fokus kajian selanjutnya. Fokus kajian ketiga ini mengkaji hubungan atau peran etika religius dalam proses mobilitas sosial ekonomi pedagang muslim pasar Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Dengan mengambil fokus kajian tersebut, penelitian ini bertujuan: menggambarkan proses mobilitas ekonomi pedagang muslim pasar Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember untuk mengungkapkan pola di dalamnya; mengungkapkan pandangan-pandangan etik-religius mereka dalam kaitan dengan aktivitas ekonomi-dagang mereka; dan, menguraikan peran etika religius (Islam)

dalam proses mobilitas ekonomi yang mereka alami.

Secara keseluruhan, proses penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dunia keilmuan studi Islam, khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Dalam konteks studi Islam, dari sisi kontribusi substansi keilmuan, penelitian ini dapat memberikan penjelasan "ilmiah" tentang proses mobilitas ekonomi pedagang muslim pasar Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dan peran etika Islam dalam proses mobilitas ekonomi tersebut. Di samping itu, konsep-konsep etik-religius yang dikonstruksi para pedagang muslim pasar Pontang tersebut, melalui penelitian ini, dapat dirumuskan secara lebih clear dan konsepsional. Dengan demikian, khazanah keilmuan Islam bertambah dengan konsep-konsep etik-religius tersebut. Masih dalam konteks studi Islam, tetapi dari sisi metodologi kajian, penelitian ini diharapkan dapat lebih memperkuat tradisi kajian dengan pendekatan historis dalam studi Islam. Hal ini pada gilirannya dapat memperkaya tradisi metodologis kajian Islam yang telah lama didominasi pendekatan normatif (Tentang dominasi pendekatan normatif dalam studi Islam, baca, M. Amin Abdullah, 2007). Bagi Masyarakat luas, mereka bisa "belajar" dari pengalaman pedagang pasar Pontang kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Mereka yang sekarang dalam kondisi serba kekurangan, bisa memperoleh informasi tentang nilai-nilai dan konsep-konsep etik-religius yang dimungkinkan dapat dijadikan salah satu bekal strategi keluar dari kondisi sulit dan melakukan progresi sosial ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengambil bentuk penelitian kualitatif, dengan pendekatan etik-religius, fenomenologis, dan sosiologis. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dirujuk Lexy J. Moeleong, penelitian kualitatif merupakan "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moeleong, 2001: 3)." Mengkaji persepsi atau pandangan etik yang bersifat religius pada prinsipnya adalah mengkaji makna-makna yang ada, dan dianut, dalam kesadaran subjek Bahkan, pemaknaan subjek tersebut berlangsung sepanjang, dan dilakukan terhadap, proses progresi kehidupan yang mengelilinginya. Penelitian kualitatif akan lebih cocok dengan karakter realitas yang bersifat maknawi semacam ini.

Pendekatan etik-religius, fenomenologis, dan sosiologis, perlu dilakukan secara integratif, karena topik utama penelitian ini adalah pandangan etik-religius dalam hubungannya dengan mobilitas ekonomi. Dengan demikian, pemahaman

terhadap pandangan-pandangan etik-religius subjek membutuhkan pendekatan etik-religius. Untuk menjangkau ruang makna, dalam rangka menggapai pemaknaan subjek, dibutuhkan pendekatan fenomenologis yang tidak hanya berhenti pada wilayah fenomena ungkapan-ungkapan dan perilaku etik-religius, melainkan juga masuk ke dalam ruang makna atau pemaknaan yang diberikan subjek atas ungkapan-ungkapan dan perilaku etik-religius yang meng-aktual menjadi fenomena tersebut. Sementara perobahan-perobahan kedudukan sosial-ekonomi, membutuhkan pendekatan sosiologis. Oleh karena itu, ketiga pendekatan tersebut diterapkan secara simultan-integratif untuk memahami secara lebih komprehensif persepsi etik-religius pedagang muslim pasar Pontang dalam kaitannya dengan mobilitas sosial ekonomi yang mereka alami (Tentang pelibatan pendekatan social sciences dalam studi Islam, baca, M. Amin Abdullah, 2002; M. Amin Abdullah dkk., 2007; Peter Connally (ed.), 1999; dll.).

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah pandangan dan konsep-konsep etik-religius (Islam) pedagang muslim pasar Pontang kecamatan Ambulu kabupaten Jember yang terungkapkan baik melalui ungkapan perkataan maupun perilaku usaha mereka dan mobilitas ekonomi yang mereka alami. Oleh karena itu, jenis data dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan mereka terkait dengan masalah tersebut di atas. Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang muslim pasar Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Di samping itu, juga digunakan sumber-sumber data lainnya sebagai penunjang seperti data profil desa, juga buku-buku, dan lainnya, yang berkaitan dengan masalah hubungan antara etika agama dan dinamika ekonomi, masalah etika religius (Islam), serta masalah mobilitas sosial, khususnya di bidang ekonomi. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purpusive sampling. Dengan demikian, subjek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian ini dibatasi hanya pedagang pasar Pontang yang dahulu miskin atau kekurangan saat mengawali usaha dan sekarang sudah berada dalam posisi ekonomis yang relatif cukup atau kaya dan beragama Islam atau seorang muslim.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (dept interview), observasi berperan-serta (involved observation), dan analisis dokumen. Wawancara, suatu teknik menggali informasi yang di dalamnya pencari informasi bertanya langsung kepada sumber informasi dimaksud (Masri

Singarimbun & Sofian Effendi (ed.), 1995: 192), digunakan terutama dalam rangka menggali pandangan-pandangan etik-religius pedagang muslim pasar Pontang dan tentang proses mobilitas sosial ekonomi. Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang di dalamnya seorang peneliti mengamati secara langsung fenomena yang hendak diteliti (Lexy J. Moeleong, 2001: 125-26). Dengan pengamatan berperanserta dimaksudkan di sini, peneliti dalam proses pengamatan di samping sebagai pengamat juga sekaligus menempatkan diri seolah-olah sebagai pedagang muslim yang sedang menjadi subjek penelitian (Tentang variasi fungsi pengamat dalam pengamatan berperan-serta, baca, Lexy J. Moeleong, 2001: 127). Analisis dokumen, suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan tertulis terkait dengan hal-hal yang diteliti (baca, Lexy J. Moeleong, 2001: 161; Consuela G. Sevilla (et.al), 1993: 85), diperlukan untuk menganalisis data tertulis seperti potret desa dan kondisi sosial desa Pontang secara umum.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yakni, tahap reduksi data (data reduction), disple data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) (Tentang tahap-tahap analisis ini, baca, Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed.), 1994: 428-29). Reduksi data merupakan proses diseleksi data sehingga data yang relevan dan yang tidak relevan dengan tujuan dan fokus penelitian bisa diidentifikasi dan dipisahkan. Disple data merupakan upaya mengorganisasi dan memetakan data yang relevan, setelah melalui proses reduksi data, dengan membuat tipologi, atau pola, dan sebagainya, sehingga data yang sedemikian banyak bisa dipetakan dengan jelas dan sistematis, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam keseluruahan proses analisis tersebut, digunakan teori mobilitas vertikal ekonomi (Soejono Soekamto, T.Th.: 150, dan P.J. Bouman, 1982: 83-84), etika Islam dalam bisnis (Beekun, 2004; Muhammad Djakfar, 2008; Muhammad, 2004; Mustaq Ahmad, 2001; Bukhari Alma, 1993) dan perspektif Weberian secara umum tentang hubungan positif etika agama dengan dinamika ekonomi (Max Weber, 2007; M. Amin Abdullah, 2002: 31-32), sebagai kerangka perspektif analisis.

Gambaran Umum Desa Pontang

Pontang adalah salah satu desa di bagian selatan dalam wilayah kabupaten Jember. Desa Pontang termasuk salah satu desa dalam lingkup wilayah kecamatan Ambulu. Di kecamatan Ambulu inilah terdapat sebuah lokasi wisata pantai laut selatan yang cukup dikenal masyarakat luas, yakni pantai Watu Ulo. Meskipun

sama-sama dalam lingkup wilayah kecamatan Ambulu, letak desa Pontang agak berjauhan dengan lokasi pantai Watu Ulo (Seluruh deskripsi umum tentang desa Pontang berikut ini didasarkan pada, dan diolah dari, Data Profil Desa yang dikeluarkan oleh Kantor Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Selanjutnya disingkat DPD P).

Posisi desa Pontang, jika dikaitkan dengan posisi lokasi wisata pantai Watu Ulo, bisa digambarkan sebagai berikut. Andaikan kita dari pusat kota kabupaten Jember ke arah Selatan menuju kecamatan Ambulu yang berjarak kurang lebih 35 KM, maka kurang lebih 50 menit perjalanan dengan kendaraan bermotor, kita akan sampai di pusat kota kecamatan Ambulu. Di pusat kota kecamatan Ambulu, di samping kantor kecamatan, kantor Polsek, alun-alun, masjid agung kecamatan, pasar kecamatan, dan lain-lain, yang berlokasi saling berdekatan, kita juga akan menjumpai perempatan jalan besar kecamatan. Dari perempatan jalan besar kecamatan ini, jika terus ke arah Selatan, setelah menempuh jarak sekitar 15 KM, kita akan sampai di lokasi wisata pantai Watu Ulo. Tetapi, jika dari perempatan jalan besar kecamatan tersebut, kita belok ke kiri, ke arah Timur, maka dalam waktu sekitar 10 menit, kita akan berjumpa dengan wilayah desa Pontang, karena jarak dari pusat kota kecamatan Ambulu ke desa Pontang sekitar 5 KM (DPD P: 3).

Desa Pontang berbatasan langsung dengan: desa Jatimulyo kec. Jenggawah dan desa Karang Anyar kec. Ambulu di sisi Utara; desa Andongsari kec. Ambulu, di sisi Selatan; desa Ambulu, tepatnya dusun Langon, kec. Ambulu di sisi Barat; dan desa Sidodadi kec. Tempurejo di sisi Timur (DPD P: 1). Dengan curah hujan 38 mm/th (DPD P: 3), di desa Pontang terdapat lahan sawah seluas 464,104 Hektar dan lahan tegalan atau ladang seluas 64,13 Hektar. Juga tercatat lahan perkebunan rakyat seluas 288.303 Hektar, dan lahan hutan seluas 102,6 Hektar (DPD P: 1-2). Di wilayah ini hidup sejumlah 11.102 jiwa penduduk (DPD P: 14). Warga desa ini sebagian besar adalah petani. Jumlah warga yang berprofesi sebagai petani tercatat sebanyak 2.266 orang. Jumlah ini jauh melebihi warga yang bekerja di sektor industri yang tercatat sebanyak 116 orang. Bahkan, jumlah warga petani sebagaimana tersebut di atas juga masih jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang bekerja di sektor jasa/perdagangan. Di sektor jasa/perdagangan ini, tercatat ditekuni oleh sebanyak 776 warga (DPD P: 2).

Sebagaimana tercatat dalam DPD P, di desa ini terdapat 1 buah pasar. Pasar desa Pontang ini terletak di sisi pinggir jalan raya desa. Lokasi pasar desa ini termasuk dalam wilayah Dusun Krajan. Di dalam pasar desa Pontang ini, terdapat bangunan-bangunan. Dalam catatan Data Profil Desa Pontang, luas keseluruhan

bangunan pasar ini adalah 0,160 Hektar (DPD P: 2). Sebagai salah satu pusat perdagangan utama desa, pasar ini menjadi tempat atau konsentrasi warga desa Pontang dan sekitarnya melakukan aktivitas perdagangan.

Pasar desa Pontang buka setiap pagi sampai malam hari setiap hari. Pada pagi hari setelah shubuh, para pedagang dan pembeli berdatangan di pasar ini. Para pedagang yang tidak memiliki kios di pasar ini, biasanya membuka jualannya di tepi-tepi jalan di sekitar lokasi pasar dan juga di sisi-sisi dalam pasar yang memunkinkan dijadikan tempat berjualan. Adapun yang memiliki kios, mereka tinggal membuka kios-kiosnya. Puncak aktivitas perdagangan terjadi mulai pagi sampai sekitar pukul sepuluh pagi. Selebihnya, hingga waktu malam, hanya kios-kios di dalam pasar yang buka. Di sisi luar pasar, di sepanjang jalan raya desa sekitar pasar, juga terdapat toko-toko, buka mulai pagi sampai sore. Sebagian di antaranya buka sampai malam hari. Komoditi yang diperjual-belikan di pasar desa Pontang mencakup bahan-bahan makanan dan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya, pekaian, makanan olahan, elektronik, dan lain sebagainya.

Di antara para pedagang di pasar Pontang ini, ada yang pada waktu memulai menekuni dunia perdagangan berada dalam kondisi tidak memiliki modal finansial cukup. Istilah populer di lingkungan sekitar adalah berangkat dari "nol". Kemudian secara bertahap mereka mencapai kemajuan-kemajuan ekonomi yang dalam teori sosiologi dikenal sebagai mengalami mobilitas vertikal ekonomi. Sebagian mereka ini menjadi subjek penelitian ini. Berikut, akan dipaparkan temuan-temuan terkait mobilitas ekonomi yang mereka alami dan pandangan-pandangan etik-religius yang mereka pegangi seiring dengan proses mobilitas sosial ekonomi tersebut.

Memulai Usaha Menancapkan Tekad

Tak seorangpun di dunia ini yang tahu secara pasti apa yang akan terjadi dan menimpa dirinya di waktu yang akan datang. Demikian juga ketika seseorang hendak memulai usaha, ia tidak tahu secara pasti apa yang akan terjadi dengan usahanya di masa mendatang. Yang ada adalah keinginan, harapan, dan tekad kuat bahwa kelak akan ia peroleh keberhasilan. Gambaran kesadaran semacam inilah yang tampaknya dialami H. Jalal (Ia adalah salah satu informan, yang berdasarkan teknik purposive sampling, peneliti menentukan pilihan terhadapnya. Nama lengkapnya, H. Abdul Jalal, usia 49 tahun. Sekarang ia punya 1 istri dan 3 puteri 1 putra. Paparan tentang dia berikut didasarkan pada hasil wawancara kepadanya), ketika mengawali usaha dengan modal seadanya.

Bermula pada 1985. Waktu itu usianya 25 tahun dan baru menikah di

tahun yang sama. Ia menyewa sebuah kios dalam deretan kios-kios pasar Pontang. Kios itu berukuran sekitar 3 x 4 meter. Sebuah bangunan yang relatif sempit, tetapi harus menampung seluruh harapan-harapan perbaikan kesejahteraan dan angan-angan tentang masa depan yang lebih cerah.

Sebagai keluarga baru, H. Jalal dihadapkan pada keharusan membangun sumber penghasilan untuk memenuhi tanggung-jawab memberikan nafkah keluarga. Tidak mungkin terus menerus bekerja seperti yang selama ini ia tekuni, buruh njahit. Menjahit pakaian seragam sekolah, yang bahan-bahannya kepunyaan dan disediakan oleh juragan atau bos-nya. Ia hanya memperoleh upah dari jerih payah menjahitnya tersebut. Dengan tanggungan kebutuhan keluarga yang semakin besar, hanya mengandalkan penghasilan dari upah buruh menjahit itu dirasakan tidak mencukupi. H. Jalal kemudian, dengan izin isterinya, terpaksa memanfaatkan mas kawin. Mas kawin itu, "di dol gawe kulak motor-motoran, mracang sembako kecil-kecilan, karo tetep buruh njahit", katanya. Di kios itu, ia mulai berjualan mainan anak-anak, khususnya mobil-mobilan, sedikit bahan sembako, sambil melanjutkan pekerjaan sebelumnya sebagai buruh penjahit pakaian, karena penghasilan dari buruh njahit masih menjadi bagian dari penghasilan utama.

Di kios itu, H. Jalal tidak hanya berjualan, melainkan juga sekaligus bertempat tinggal. Jadilah kios itu sebagai kediaman sekaligus tempat bekerja siang dan malam. Di "rumah" kecil tempat bekerja sekaligus tempat tinggal inilah, H. Jalal mulai merajut harapan masa depan dengan semangat baru.

Pengalaman yang relatif sama, juga dialami Muhsin, pedagang lainnya (Sebagaimana H. Jalal, Muhsin peneliti pilih sebagai informan dalam penelitian ini. Nama lengkapnya Muhsin Hidayat, usia 43 tahun. Sekarang ia punya seorang isteri dan 2 orang anak. Paparan ini didasarkan pada hasil wawancara kepadanya). Sejak 1984, ia bekerja sebagai buruh njahit pakaian. Muhsin menceritakan bahwa setelah lama menekuni bekerja sebagai buruh njahit, baik pakaian warga sekitar maupun pakaian seragam, terpikir olehnya untuk memulai langkah baru. Langkah baru itu terasa semakin mendesak seiring desakan kebutuhan keluarga yang terus meningkat dan harapan yang semakin besar untuk merobah keadaan menjadi lebih baik atau lebih sejahtera. Tetapi tidak mudah bagi Muhsin untuk mewujudkannya, karena keterbatasan modal. Modal utama yang ia miliki hanya ketrampilan membuat pakaian, njahit. Penghasilan dari menerima jasa jahitan, atau dari buruh njahit, bisa dikatakan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di tengah kegelisahan akibat, di satu sisi, adanya desakan keinginan untuk melakukan langkah baru tetapi, di sisi lain, tidak memiliki modal untuk mewujudkannya tersebut, ada orang yang berbaik hati kepadanya. Orang itu punya

kios kosong di pasar Pontang dan ditawarkannya kepada Muhsin untuk ditempati membuka usaha, secara gratis. Kalau usaha Muhsin nanti sudah berjalan, bolehlah kios itu disewa. Muhsin menerimanya dengan senang hati. Itu terjadi pada 1998.

Muhsin menyadari kios kosong itu toh cuma tempat berusaha. Untuk membeli barang dagangan, Muhsin tidak punya modal. Maka, Muhsin mencoba memanfaatkan modal yang ia miliki: keterampilan njahit dan alat-alat yang selama ini telah ia miliki: sebuah mesin jahit, enam gunting, dan sebuah mesin obras. Di kios ini, Muhsin hanya, istilahya, ngedep jahitan (Menunggu orang datang yang minta dibuatkan pakaian).

Setiap hari ia membuka kios itu, menunggunya sembari berharap ada orang yang datang memanfaatkan jasanya, membuat atau menjahitkan pakaian. Dengan sabar penuh ketekunan ia jalani usaha ini. Semuanya memang masih serba seadanya. Listrik masih ngampung. Kios itu ternyata memang belum dilengkapi jalur aliran listrik sendiri. Muhsin berusaha menyisihkan penghasilannya sedikit demi sedikit untuk ditabung, untuk mewujudkan keinginan agar punya usaha di kios sendiri dan tidak terus menerus di kios yang dipinjami.

Mengawali usaha dengan menempati kios yang dipinjami sebagaimana Muhsin, juga dialami Dhori (Sebagaimana H. Jalal dan Muhsin, Dhori adalah pedagang pasar Pontang yang penulis pilih sebagai informan penelitian ini. Nama lengkapnya: M. Khudhori, usia 44 tahun. Sekarang ia mempunyai seorang isteri dan 4 orang anak. Paparan ini didasarkan pada hasil wawancara kepadanya). Dhori menceritakan bahwa ia dipinjami dua kios oleh kakak perempuannya pada 1992, yang kemudian ia satukan. Dengan kios pinjaman yang berada di dalam pasar Pontang itu, ia, di samping tinggal di situ karena memang belum punya rumah, juga mulai membuka usaha. Pilihannya jatuh pada berjualan alat-alat dapur. Menurut pengakuannya, sebenarnya ia tidak memiliki cukup pengalaman dalam perdagangan ini. Juga, tidak ada modal cukup untuk mengisi kios dengan barang-barang dagangan. Hanya dua puluh ribu rupiah saja modal awal yang ia punya. Modal sebesar, atau lebih tepatnya, sekecil, itu, hanya cukup untuk membeli sedikit alat-alat dapur sebagai barang dagangan.

Kekurangan barang dagangan membuat Dhori memutuskan menerima barang-barang dagangan yang merupakan titipan dari sebagian relasi dagangnya. Dengan barang-barang dagangan yang sebagian besar titipan orang lain, penghasilan dari berjualan alat-alat dapur di kios ini belum mencukupi untuk menutup kebutuhan hidup keluarga. Untuk menambah penghasilan, Dhori coba memanfaatkan alat transportasi yang ia miliki: sepeda onthel (sepeda tak bermotor, sepeda angin).

Tiap hari Dhori berkeliling ke daerah-daerah sekitar menjajakan alat-alat dapur dagangannya dengan sepeda onthel. Tetes-tetes keringat yang keluar dari sekujur tubuhnya sepanjang jalan jalur lintasan berkelilingnya menjajakan barang-barang dagangan itu, ia rasakan sebagai bagian dari perwujudan besarnya tekad. Tekad memperoleh penghasilan lebih banyak. Tekad memperbaiki nasib, mencari tambahan rizki. Dengan sabar ia jalani semua ini hari demi hari, waktu demi waktu.

Kenyataan kemudian memang sejalan dengan harapan Dhori. Usaha dagangnya tahap demi tahap mengalami kemajuan. Perkembangan usahanya di tahap-tahap awal ini terlihat jelas ketika pada 1997, ia bisa membeli, di antaranya, sepeda motor baru. Sebuah alat transportasi yang tentunya jauh lebih memiliki banyak kelebihan untuk menjalankan usaha dibandingkan dengan sepada onthel yang dimilikinya dan sepanjang sekian tahun sejak 1992 setia menenyertai dalam suka-duka perjuangan merintis usahanya.

Menapaki Perubahan-perubahan

Ada keinginan, ada usaha perwujudan keinginan, lalu muncul capaian-capaian. Alur ini menandai proses mobilitas ekonomi pedagang muslim pasar Pontang. Paparan sebelumnya telah mendeskripsikan dua tahap alur yang pertama: adanya keinginan dan usaha perwujudan keinginan. Berikut ini, akan dipaparkan tahap selanjutnya dalam alur tersebut dengan mengikuti, dan melanjutkan, urutan pemaparan sebelumnya (Lanjutan pemaparan berikut didasarkan pada hasil wawancara dan observasi terhadap informan-informan tersebut di atas dan kondisi usaha mereka).

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, kios H. Jalal telah berisi mobil-mobilan dan bahan-bahan sembako seadanya sebagai bahan dagangan. Sambil berjualan itu, di kios yang sama H. Jalal bekerja buruh njahit. Ini adalah awal mula ia memulai usaha baru. Sejak awal, sebenarnya yang H. Jalal inginkan adalah berjualan pakaian dan memproduksi pakaian, terutama pakaian seragam sekolah. Oleh karena itu, sembari buruh njahit dangan jualan mainan anak-anak dan bahan-bahan sembako, ia terus berusaha agar usahanya bisa berkembang menjadi jualan pakaian penuh.

H. Jalal tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk menunggu perkembangan usaha seperti yang diinginkannya dan berhenti dari buruh njahit. Dalam rentang tiga tahunan, antara 1985 yang merupakan tahun awal membuka usaha sampai 1987, perkembangan yang diinginkannya sudah terasa sekali. "Wektu iku elengku cepet banget. Perkiraan telung tahun wis njahit wek-e dhewe,

gak buruh" (Seingat saya, waktu itu berjalan cepat sekali. Kira-kira tiga tahun sudah bisa membuat pakaian dagangan sendiri, tidak lagi bekerja sebagai buruh), katanya. Dalam rentang tiga tahunan itulah, perkembangan sejak mulai usaha di kios yang disewa atau dikontrak, sampai di kios milik sendiri: dua tahun pertama, sudah mampu membeli kios, dan setahun sisanya mempersiapkan bekal modal untuk menjalankan usaha di kios milik sendiri. Jadi pada 1988, H. Jalal sudah mulai menjalankan usaha di kios milik sendiri. Kios ini juga ia sekaligus dijadikan sebagai tempat tinggal.

Setelah menempati kios milik sendiri, usaha H. Jalal terus berkembang. Ia terus berusaha mengembangkan usahanya. H. Jalal fokus untuk menyiapkan modal guna menambah kios baru. Ia membeli kios baru pada 1991. Lokasinya persis di sisi sebelah kiosnya. Kios baru itu direnovasi sedemikiaan rupa sehingga menyatu dengan kios yang lama.

Dengan perkembangan tempat usaha, yang ditandai dengan perluasan kios, ini, H. Jalal bisa lebih menambah barang-barang dagangan. Barang-barang dagangannya masih tetap aneka-ragam pakaian atau busana sebagaimana sebelumnya. Hanya saja, saat ini jumlahnya jauh lebih banyak. Sebagian barang-barang dagangan ini berasal dari kulakan pakaian jadi, sedangkan sebagian lainnya berasal dari hasil ia membuat sendiri.

H. Jalal merasakan betul dampak dari perkembangan yang sangat positif ini. Ia mulai berpikir tentang rumah, tempat tinggal. Maka, pada 1995 ia membeli rumah sederhana, berukuran kecil dan berdinding separo gedek tetapi ada di atas lahan seluas 270 meter persegi yang berada kurang lebih empat ratus meter dari pasar, dari kios tempatnya berusaha sekaligus bertempat tinggal. Rumah sederhana ini belum langsung ia tempati bersama keluarganya. Dalam angan-angan H. Jalal, rumah sederhana itu nantinya ia renovasi sedemikian rupa sehingga layak untuk tempat tinggal sekaligus ada tempat untuk usaha. Rumah sederhana ini untuk sementara ia kontrakkan.

Perkembangan selanjutnya, H. Jalal membeli kios lagi pada 1997. Letaknya beberapa meter di sisi kanan kios lama. Antara kios lama dengan kios yang baru dibeli ini, ada kios-kios milik pedagang lain. H. Jalal menggunakan kios barunya ini untuk tempat berjualan alat-alat dapur.

Pada 1998, setahun setelah membeli kios baru yang kemudian diisi dengan barang dagangan alat-alat dapur itu, H. Jalal membangun rumah. Kemudian, pada 1999 ia bertempat tinggal di rumah yang baru dibangun ini, setelah kurang lebih empat belas tahun bersabar bertempat tinggal di kios tempat usahanya di pasar. Di rumah ini terdapat suatu ruang yang diisi alat-alat produksi pakaian seragam sekolah

anak-anak. Dalam memproduksi pakaian seragam sekolah ini, H. Jalal mengupah pekerja terampil. Dalam konteks kebutuhan pekerja terampil ini, sebenarnya, sejak awal usaha dulu, H. Jalal selalu mengupah pekerja terampil untuk membantunya. Hingga kini, selalu ada pekerja terampil yang membantunya meskipun orangnya sudah berganti-ganti.

Pada 1999 itu juga, H. Jalal membeli kios baru lagi di pasar. Kios baru ini berada persis di sisi kios yang dibeli sebelumnya yang kemudian dijadikan berjualan alat-alat dapur sebagaimana telah dipaparkan di atas. Kios baru ini kemudian oleh H. Jalal direnovasi disatukan dengan kios tempat berjualan alat-alat dapur tersebut. Ia juga membeli mobil pada 1999 ini. Mobil yang dibelinya itu, di samping merupakan alat transportasi keluarga, juga, yang terpenting, bisa digunakan untuk kulakan pakaian ataupun kain bahan pakaian, ke kota. Tetapi enam bulan kemudian, masih pada tahun yang sama, mobilnya hilang, dicuri orang di rumahnya. Di samping itu, pada 1999 juga, H. Jalal membeli sebidang sawah seluas seperempat hektar. Ini adalah sumber penghasilan baru.

Setelah menunaikan ibadah haji pada 2000, pada 2003 H. Jalal membeli mobil, untuk angkutan dagang dan keluarga. Pada 2007, ia membeli rumah dengan luas bangunan 9 x 14 meter di atas lahan seluas 9 x 33 meter. Rumah ini berada di sebelah rumah kediamannya. Karena pembelian rumah ini dimaksudkan untuk mengembangkan usaha, maka direnovasinya rumah itu sedemikian rupa sehingga di lihat dari depan tampak seperti ruko. Di dalam rumah ini, terdapat alat-alat produksi pakaian dan alat-alat produksi kaos. Ketika peneliti menanyakan tentang rencana produksi besar-besaran yang ia angankan, H. Jalal menceritakan bahwa keinginan itu belum bisa ia wujudkan sekarang, meskipun secara manajerial, ia merasa sudah siap. Karena untuk mewujudkan itu, ia masih kekurangan dana. Butuh setidaknya setengah milyar untuk mewujudkan itu. Dan ia tidak punya simpanan modal sebanyak itu. Karena itu, sampai sekarang ia hanya memroduksi sesuai dengan kemampuan modalnya yang ada sekarang.

Proses usaha yang terus mengalami perkembangan juga dialami Muhsin. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, pada 1998 Muhsin mulai masuk di lingkungan pasar Pontang setelah ada orang yang meminjaminya kios. Dan mengawali usahanya itu, karena kondisi yang pas-pas-an, ia hanya ngedep jahitan.

Keinginan kuat untuk memiliki kios sendiri, memperkuat kesabaran Muhsin menjalani babak awal usahanya ini. Setelah tiga tahun-an menjalani usahanya ini, Muhsin mulai merasakan perkembangan relatif besar dari usahanya, yakni pada 2001. Pada tahun ini, Muhsin mengontrak kios di dalam pasar. Dengan kios kontrakannya ini, Muhsin mulai berjualan pakaian, selain masih tetap menerima

pesanan jahitan. Ia mengerjakan pembuatan pakaian pesanan ini di kios tempat berjualan pakaian itu. Jadi, setiap hari Muhsin menjahit pakaian sambil melayani para pembeli pakaian di kios itu.

Bisa berjualan pakaian merupakan hal sangat penting bagi Muhsin. Di samping berjualan pakaian memang menjadi dambaannya, dengan bisa berjualan pakaian itu, meski masih di kios kontrakan, ada peningkatan keseluruhan penghasilan yang relatif cukup besar. Karena, dengan berjualan pakaian tersebut, sumber pendapatan Muhsin menjadi double. Di samping pendapatan dari jasa melayani pesanan jahitan pakaian yang terus berdatangan, Muhsin juga memperoleh pendapatan baru dari berjualan pakaian.

Muhsin masih tetap mendambakan bisa membeli kios jika sewaktu-waktu ada orang yang menjual kiosnya. Ia terus berusaha menabung. Ia juga sangat berhemat. Dalam pikiran Muhsin, dalam masa-masa seperti ini, sikap hemat, di samping kerja keras, adalah cara yang paling bisa ia andalkan untuk bisa memupuk modal dan mengembangkan usahanya itu. Itulah sebabnya, ia memegang tiga prinsip ini: 1), kalau dalam satu hari belum ada pemasukan, maka jangan makan dulu; 2), kalau sudah ada pemasukan, harus diperinci, jangan sampai semua dimakan; 3), setelah kita bisa makan, jangan punya keinginan makan camilan.

Muhsin kemudian benar-benar bisa membeli kios. Kios yang baru dibelinya ini terletak beberapa meter di sisi kanan kiosnya yang masih kontrak itu. Muhsin menggunakan kios yang baru dibelinya untuk memproduksi pakaian seragam sekolah. Selama ini, stock pakaian seragam sekolah yang mampu ia siapkan selalu lebih sedikit dari permintaan pasar. Setiap musim pembelian seragam sekolah, stock dagangan pakaian seragam sekolah selalu terbeli habis dan, malah, kekurangan. Teringat hal ini, Muhsin merasa mantab untuk memanfaatkan kios yang baru dibelinya itu terutama untuk meningkatkan produksi pakaian seragam sekolah. Karena itu, ia kemudian membeli tiga buah mesin jahit lagi dalam rangka mewujudkan keputusannya itu. Dan kemudian mengupah dua orang pekerja untuk mengerjakan pembuatan pakaian seragam sekolah. Dua orang pekerja itu setiap hari menjahit pakaian seragam sekolah, yang bahan-bahannya telah dipersiapkan oleh Muhsin. Mereka berdua tinggal menjahitnya saja. Pakaian-pakaian seragam sekolah yang telah terbuat jadi, terus dikumpulkan atau, istilahnya, dibuat stock, untuk dijual di toko pakaiannya. Biasanya, setiap musim pembelian pakaian seragam sekolah, stock seragam sekolah habis terjual. Kalau dalam hari-hari biasa, kadang-kadang saja ada orang yang membeli pakaian seragam sekolah. Tetapi, begitu datang musim membeli pakaian seragam sekolah, volume pembelian pakaian jenis tersebut meningkat berlipat-lipat.

Keputusan Muhsin meningkatkan produksi pakaian seragam sekolah membawa hasil positif dalam kaitan dengan perkembangan usahanya. Hal ini jelas lebih meningkatkan lagi penghasilan Muhsin. Kebiasaan menyisihkan sebagian penghasilan sebagai tabungan untuk memupuk modal tetap terus dilakukan Muhsin. Sebagian tabungannya ini, kemudian digunakannya untuk merenovasi kios miliknya. Renovasi ini menelan beaya relatif banyak, karena dibuat bertingkat. Lantai bawah dan atas ini digunakan untuk tempat memproduksi pakaian seragam sekolah. Khusus lantai atas, juga digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk keperluan ibadah shalat.

Selain renovasi kios, dari hasil usaha yang dijalankannya ini, dan mengisinya dengan mesin-mesin jahit untuk alat-alat produksi, terutama, pakaian seragam sekolah, menandai perkembangan usaha Muhsin adalah segera mengganti sepeda motornya Yamaha 80, yang ia istilahkan sepeda gramang 80. Ia membeli sebagai penggantinya sepeda Honda Supra X seken (second-hand), yang dalam perkembangan selanjutnya menambahnya dengan membeli sepeda motor merk yang sama keluaran terbaru. Dengan alat kendaraan inilah Muhsin mengurus usahanya, termasuk kulakan kain ataupun pakaian, dll., ke kota. Perkembangan lainnya adalah membeli pekarangan.

Dengan sebuah kios yang telah dibangun berlantai tingkat, dan sebuah kios kontrakan dengan aneka ragam pakaian dagangannya, Muhsin masih berusaha untuk menjadikan usahanya agar lebih berkembang lagi. Ia menuturkan bahwa ia berkeinginan untuk menambah pekerja lagi untuk meningkatkan produksi pakaian seragam sekolah. Ia ingin menyediakan stock pakaian seragam secara lebih cukup dan komplit mulai seragam sekolah tingkat TK sampai SMTA. Apalagi Muhsin juga sudah punya pekarangan. Sewaktu-waktu pekarangan bisa, tidak hanya dimanfaatkan untuk membangun rumah, melainkan juga sekaligus tempat usaha. Masih banyak mimpi-mimpi tantang pengembangan usaha yang ia angankan.

Jika Muhsin sejak awal tidak harus tinggal di kios pasar, lain halnya dengan Dhori. Sebagaimana H. Jalal saat masa-masa awal usahanya, Dhori juga harus bertempat tinggal di kios pasar, tempat usahanya. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, kios yang dipinjami kakak perempuannya itu digunakan untuk berdagang alat-alat dapur. Ia juga berusaha meningkatkan usahanya dengan berjualan berkeliling dengan sepeda onthel-nya. Dan usahanya mengalami perkembangan sehingga ia kemudian bisa membeli sepeda motor baru pada 1997. Menurut penuturan Dhori, usaha berkembang lebih pesat terutama setelah ia menerima titipan barang dangangan berupa tas-tas.

Pilihan Dhori untuk menerima tawaran jualan tas membawa dampat

positif pada perkembangan usahanya. Itulah sebabnya pada 1997, Dhori bisa membeli sepeda motor. Bahkan, tidak hanya sepeda motor, melainkan juga kios, yang dibelinya. Kios pinjaman kakak perempuannya sejak saat itu telah menjadi miliknya. Namun demikian, menurut penuturan Dhori, sebenarnya pada masa-masa ini penjualan alat-alat dapur yang telah ia rintis dan kembangkan juga meningkat. Keduanya telah memberikan peningkatan pendapatan secara signifikan. Karena itu, Dhori terus mempertahankan dan melanjutkan usaha perdagangan dua jenis komoditi perdagangan tersebut.

Dengan terus menjalankan usahanya ini, Dhori juga terus berusaha menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menabung. Hasil dari ketelatenan dan jerih payahnya ini, selang tiga tahun, yakni pada 2000, sudah terkumpulan uang relatif banyak bagi Dhori. Dhori kemudian membeli tanah pekarangan seluas 16 x 54 M. Tempatnya tidak terlalu jauh dari pasar tempat usahanya, meskipun berada termasuk di wilayah desa tetangga.

Pada 2002 ia membeli mobil pick up. Mobil ini kemudian ia gunakan alat transportasi perdagangannya. Dengan mobil itu, ia bisa menyuplai barang-barang dagangan, sebagaimana yang ia jual di kiosnya, kepada kios-kios para pelanggannya yang tersebar di berbagai tempat.

Secara kebetulan pada 2002 itu juga, ada tanah dijual. Tanah itu terletak dipinggir jalan, tak jauh dari pasar. Jaraknya sekitar tiga ratus atau empat ratus-an meter dari pasar. Di samping kanan kirinya, sudah berdiri bangunan ruko milik penduduk sekitar. Dhori memutuskan untuk membelinya. Dari pada uang yang ada untuk membangun rumah yang hanya bisa untuk tempat kediaman, lebih baik untuk membeli pekarangan yang bisa dijadikan rumah tempat tinggalnya sekaligus membuka toko.

Di atas tanah berukuran 35 x 12 M yang baru dibelinya ini, Dhori berpikir, akan ia bangun sebuah ruko untuk memperluas atau mengembangkan usahanya. Dan dengan membangun ruko, ia juga bisa bertempat tinggal di situ. Apalagi tempatnya yang relatif berdekatan dengan pasar tempat usahanya selama ini. Ini menguntungkan. Karena dua unit usaha sekaligus bisa ia kelola. Harapan peningkatan pendapatan semakin mungkin untuk bisa diwujudkan. Dhori benar-benar berusaha mewujudkan rencananya itu. Karena itu, pada 2004, meskipun uangnya belum cukup untuk membangun ruko itu seluruhnya, ia putuskan untuk memulai membangunnya. Ruko yang cukup besar itu hingga sekarang sudah berdiri, tetapi masih belum ditempati. Dhori berencana segera memanfaatkan ruko itu sebagai bagian dari usahanya untuk terus mengembangkan usaha.

Dari rangkaian proses mobilitas vertikal ekonomi sejak awal usaha

sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi pola mobilitas sebagai berikut: 1). Tahap awal usaha, ditandai dengan kondisi yang seadanya, dengan prinsip yang penting bisa memulainya, dan kesiapan menganggung konsekuensi kondisi seadanya tersebut; 2). Tahap perkembangan awal, ditandai dengan adanya kemajuan pertama yang dirasakan sebagai awal perjalanan usaha telah mengarah pada cita-cita usaha yang diinginkan; dan 3). Tahap perkembangan lanjutan, ditandai dengan orientasi memperkuat modal baik finansial maupun non-finansial dalam rangka lebih mengembangkan usahanya. Tahap ini, juga ditandai dengan sarana-sarana usaha yang lebih memadai, seperti kios yang lebih luas, cakupan usaha yang lebih luas, dsb.

Pandangan-Pandangan Etik-Religius

Di bagian sebelumnya telah dipaparkan tentang proses mobilitas ekonomi pedagang muslim pasar Pontang yang menjadi informan atau subjek penelitian ini. Berikutnya, akan diidentifikasi pandangan-pandangan etik-religius mereka dalam konteks mobilitas ekonomi yang mereka alami. Pandangan-pandangan etik-religius mereka akan dipaparkan secara simultan karena, di samping ada perbedaan, dalam sejumlah aspek dari topik yang dibahas ini, mereka memiliki pandangan yang relatif sama (Paparan berikut ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi terhadap ketiga informan penelitian ini dan prilaku etik-bisnis dalam usaha mereka).

Baik H. Jalal, Muhsin, maupun Dhori berangkat dari pandangan yang sama bahwa berusaha, mencari nafkah, adalah sebuah kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, mereka tidak mau berpangku tangan. Menunggu datangnya rizki dari langit. Mereka memandang sikap pasif seperti itu merupakan tindakan yang tidak benar, aneh, dan buruk. Dengan keyakinan bahwa mencari nafkah adalah kewajiban, baik H. Jalal, Muhsin, maupun Dhori memulai merintis usaha dan mengembangkannya hingga sekarang. Kewajiban itu dirasakan mereka semakin besar seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pemenuhan nafkah sejalan dengan meningkatnya kebutuhan keluarga.

Sebagaimana dituturkan kepada peneliti, H. Jalal meyakini bahwa rizqi itu "wis onok sing ngatur" (sudah ada yang mengatur). Keyakinan semacam ini, juga dipegang oleh baik Muhsin maupun Dhori. Bahkan, H. Jalal lebih jauh menegaskan bahwa sebenarnya setiap orang itu sudah memiliki taqdir-nya sendiri-sendiri. Setiap orang memiliki jatah rizqinya sendiri-sendiri dari Yang mengatur hidup. Oleh karena itu, menurutnya, setiap orang seharusnya tidak perlu khawatir tidak memperoleh rizqi.

Meskipun setiap orang sudah memiliki taqdir-nya sendiri-sendiri, manusia

berkewajiban untuk bekerja, mencari rizqi, tidak boleh berpangku tangan. Dalam pandangan para informan, orang yang tidak mau bekerja berarti tidak melaksanakan kewajiban dari Allah SWT. Mereka yakin bahwa pendapatan mereka sudah ada yang mengatur tetapi mereka juga meyakini bahwa mereka diharuskan untuk bekerja agar memperoleh pemberian rizqi, pendapatan atau penghasilan, dari-Nya.

Keyakinan bahwa rizqi mereka sudah diatur oleh Allah SWT tampak mereka yakini secara mendalam. Mereka berusaha berkomunikasi dengan Tuhannya melalui permohonan do'a dan amalan-amalan tertentu. Bagi H. Jalal, do'a itu sangat penting dan harus dilakukan secara terus menerus. Menurutnya, dengan do'a secara terus menurus, pada akhirnya Allah SWT akan mengabulkan do'anya, termasuk do'a terkait dengan usahanya. Menjelaskan maksudnya tentang hal ini, ia membuat sebuah ibarat: "dongo iku koyok pedang. Lha pedang iku yen diasah yo landep. Yen gak diasah yo gak landep. Tapi iki keyakinanku" (Do'a itu bagaikan sebuah pedang. Yang namanya pedang, pasti akan tajam jika diasah. Juga, sebaliknya, pasti akan tumpul jika tidak diasah. Tapi ini menurut keyakinanku). Dalam pandangan H. Jalal, do'a lebih penting dari pada usaha, meskipun keduanya tidak boleh dipisahkan. Ia menegaskan, "dadi dongo lebih penting. Tapi kudu bareng karo usaha" (Jadi, do'a lebih penting (dari pada usaha, pen.). Tapi harus disertai usaha).

Di samping berdo'a, H. Jalal juga membaca bagian tertentu dari al-Qur'an setiap malam, dalam kerangka permohonan terkait dengan perkembangan usahanya. Menurut penuturannya, dalam keadaan bagaimanapun ia berusaha untuk tetap melakukannya secara rutin. "Masio aku nguantuk-e koyok opo, aku tetep nglakoni iku" (Meskipun sedang sangat mengantuk, saya tetap melakukan hal itu), katanya.

Muhsin, dan Dhori, juga selalu berdo'a terkait dengan usahanya. Do'a untuk keperluan terkait usahanya ini, dilakukan Muhsin secara khusus sesudah shalat Jum'at dalam keadaan tetap duduk seperti duduk di akhir shalat. Muhsin meyakini bahwa do'a yang dilakukan pada waktu, dan dengan cara, seperti ini, akan dikabulkan oleh-Nya. Selain do'a, Muhsin berusaha memperbanyak shalat sunnah, khususnya shalat sunnat sesudah shalat wajib dan shalat sunnat dhuha. Muhsin mengatakan bahwa "kalau kita punya keinginan, tidak cukup hanya ibadah yang wajib, tapi harus ditambah dengan amalan-amalan sunnah agar keinginan kita dikabulkan". Agak berbeda dengan H. Jalal dan Muhsin, Dhori lebih memilih secara terus menerus, selain do'a, mengamalkan hal-hal berikut: 1) setiap membuka kios atau memulai berjualan, ia selalu membaca, bismillahi tawakkaltu 'alallahi la hawla wala quwwata illa billah; 2) sehabis shalat maghrib, rutin dzikir dengan membaca

asmaulhusna.

Pandangan bahwa manusia berkewajiban berusaha juga berimplikasi pada munculnya konsep tentang nilai dan norma etik yang dijadikan panduan baik oleh H. Jalal, Muhsin, dan Dhori. Mereka biasa bekerja keras setiap hari. Sejak dulu hingga sekarang, setiap pagi-pagi, sekitar pukul enam, ketika orang mulai berdatangan ke pasar, mereka mulai membuka kiosnya. Berjualan dan bekerja sepanjang siang sampai malam. Sekitar pukul sepuluh malam mereka baru tutup. Jadi, sekitar enam belas jam perhari. Malah, akan lebih panjang lagi waktunya pada saat-saat tertentu, seperti sekitar bulan Ramadhon menjelang hari raya 'Idul Fitri. Pada saat-saat seperti itu, pembeli bisa terus berdatangan hingga dini hari. Artinya, mereka buka kios sepanjang hari dan malam.

Di samping kerja keras, masing-masing mereka memegang prinsip-prinsip nilai tertentu dalam berusaha. H. Jalal menegaskan bahwa, orang yang ingin berhasil dalam usahanya, harus telaten, tekun, tabah, ati-ati, temen jujur, disiplin, dan sabar. Semua itu harus disertai dengan keimanan dan do'a. Bagi Muhsin, pertama-tama seseorang yang ingin merobah kondisi ekonominya, ia harus punya ketekatan, keberanian mencoba, dan wani nggetih. Dalam menjalankan usaha, menurutnya, orang juga harus memiliki kesabaran, tawakkal. Kepercayaan bahwa karyanya akan dihargai orang lain juga harus dimiliki. Sedangkan bagi Dhori, usaha harus dijalankan dengan nilai dan prinsip yang harus dipegang teguh. Menurutnya, orang akan bisa berhasil dalam melakukan usaha apabila ia memegang teguh kejujuran. Kejujuran itu harus benar-benar bisa dirasakan oleh orang lain. Menurut Dhori, ia selama ini banyak terbantu dengan sikap kejujuran. Selain kejujuran, dibutuhkan juga ke-ulet-an. Menurutnya, dengan ke-ulet-an, usaha akan bisa bertahan dan berkelanjutan. Dhori juga menekankan ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Ia menegaskan bahwa orang yang berusaha itu, "harus tekun, jangan lari dari kesulitan".

Dari paparan tentang pandangan etik-religius di atas, para pedagang muslim pasar Pontang menganut tauhid. Pandangan bahwa mencari nafkah adalah sebuah kewajiban, bertitik tolok dari sistem keyakinan keagamaan tertentu. Di puncak sistem keyakinan ini, adalah keyakinan akan Tuhan, Allah SWT, dalam segala keberaan-Nya, termasuk di dalamnya adalah bahwa Dialah yang menciptakan manusia dan segenap alam semesta, mengaturnya, termasuk memberi rizki kepada manusia, dsb. Implikasi dari keyakinan tersebut, adalah bahwa mereka merasa harus menjalankan hidup sedemikian rupa dengan menyesuaikan prilakunya dengan kehendak Sang Pencipta. Maka, bagi mereka, hidup adalah untuk beribadah, sebagai perwujudan dari sikap menyesuaikan diri dengan kehendak Allah SWT, baik beribadah

dalam arti khusus maupun dalam arti umum, termasuk beribadah dalam bentuk menjalankan aktivitas ekonomi. Sistem pandangan (hidup) seperti itu dengan segala implikasinya tersebut, dalam perspektif sistem etika Islam, dikenal dengan istilah prinsip dasar tauhid (Baca, Beekun, 2004: 33-34; Muhammad Djakfar, 2008; Muhammad, 2004; Mustaq Ahmad, 2001; Bukhari Alma, 1993; dll.). Karena itu, mereka melakukan integralisasi, dan bukan sekularisasi, ibadah dan usaha, agama dan ekonomi. Dalam ibadah, ada permohonan tentang usaha, dan dalam usaha ada aktivitas ibadah. Mereka melakukan shalat, baca al-Qur'an, dzikir, dan sebagainya, sambil membawa permohonan terkait perkembangan usaha. Jadi, dalam ibadah ada bisnis, dalam agama ada ekonomi. Begitu juga, ketika mereka menjalankan usaha atau bisnis, dalam waktu bersamaan ada (kesadaran tentang) Allah SWT dan bahkan permohonan keberhasilan usaha dari-Nya. Jadi, dalam agama ada ekonomi, dalam ekonomi ada agama. Keduanya tumpang-tindih, berkelindan, integral. Tauhid, dan integralisasi sebagai implikasinya, ini melahirkan prinsip-prinsip nilai, antara lain, kerja keras, ke-telaten-an, ke-tekun-an, ke-tabah-an, ke-ati-ati-an, ke-temen-an, ke-jujur-an, ke-disiplin-an, dan ke-sabar-an, ketekatan, keberanian mencoba, ke-wani nggetih-an, ke-tawakkal-an, ke-ulet-an, ketahanan menghadapi kesulitan. Dan dari prinsip-prinsip nilai ini, mereka memegang teguh, dan berusaha mewujudkan dalam usaha mereka, norma-norma etik bahwa orang harus kerja keras, telaten, tekun, tabah, ati-ati, temen, jujur, disiplin, sabar, punya tekad, berani mencoba, wani nggetih, tawakkal, ulet, dan tahan menghadapi kesulitan.

Dalam kaitan hubungan antara agama dengan dinamika ekonomi, Max Weber mengakui peran penting sistem agama rasional dalam konteks perkembangan kapitalisme awal di Barat (Baca, George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004: 40). Pandangan Weber ini didasarkan pada temuan penelitiannya tentang adanya afinitas antara etika Calvinisme, salah satu sekte dalam agama Protestan yang memiliki sistem etik berkarakter rasional, dengan spirit kapitalisme, yang merupakan "unsur dalam" dari sebuah fenomena bentuk ekonomi rasional, yakni kapitalisme (Baca, Max Weber, 2007). Berdasarkan temuan dari penelitian ini, Weber meyakini betul adanya pengaruh penting etika Protestan terhadap perkembangan spirit kapitalisme, meskipun etika Protestan itu, dalam pandangan Weber, sama sekali bukan penyebab kapitalisme itu sendiri (Brian Morris, 2003: 77). Dengan demikian, Weber memandang adanya hubungan positif antara etika agama dengan dinamika ekonomi (M. Amin Abdullah, 2002: 31-32), setidaknya dalam pengertian dan konteks seperti dijelaskan di atas, karena menurut Weber hal itu tidak berlaku dalam konteks Islam yang kemudian menimbulkan kontroversi (Tentang kontroversi ini, baca, Bryan S. Turner, 1994: Maxime Rodinson, 1982;

Taufik Abdullah, T.Th.; dll.).

Perspektif yang melihat adanya hubungan positif etika agama dengan dinamika ekonomi, tampaknya mencerminkan apa yang terjadi dalam konteks mobilitas ekonomi pedagang muslim pasar Pontang dalam kaitannya dengan pandangan-pandangan etik-religius mereka. Hal ini didukung oleh fakta bahwa sistem keyakinan atau kepercayaan yang membentuk pandangan hidup, prinsip-prinsip nilai dan norma-norma etik yang dipegang pedagang muslim pasar Pontang, telah mendorong dan memandu mereka dalam melakukan usaha yang kemudian berimplikasi pada terjadinya mobilitas ekonomi dalam kehidupan mereka. Bahkan, sejauh yang mereka sadari, mobilitas ekonomi yang mereka alami merupakan pemberian dari-Nya, seiring dengan usaha-usaha yang mereka lakukan. Tetapi, apakah, dengan demikian, etika religius merupakan faktor satu-satunya? Jawaban atas pertanyaan ini, dapat diperoleh dengan memerhatikan beberapa fakta sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Di antaranya adalah fakta dalam konteks pengalaman Dhori dan Muhsin yang memperoleh kemudahan dengan adanya orang yang kebetulan mau meminjami kios. Juga, fakta bahwa perkembangan usaha Dhori tampak mengalami perkembangan lebih pesat ketika ia menerima tawaran titipan barang dagangan tas. Ini artinya ada faktor pilihan barang dagangan yang tepat. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa mobilitas ekonomi terjadi bukan karena faktor tunggal. Melainkan, sebagaimana sejalan dengan tesis Irwan Abdullah (1994: 165), dipengaruhi oleh berbagai faktor secara simultan atau serentak. Dengan kata lain, etika religius merupakan salah satu faktor mobilitas ekonomi pedagang pasar Pontang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Uraian dan bahasan di atas, dapat disimpulkan dengan formulasi yang ringkas-padat sebagai jawaban atas tiga persoalan penelitian sebagaimana tersebut pada bagian Pendahuluan, bahwa mobilitas ekonomi pedagang muslim pasar Pontang membentuk pola yang mencakup tiga tahap dan mobilitas ekonomi tersebut dipengaruhi, di antaranya, oleh sistem etik-religius yang berpangkal pada tauhid yang merupakan basis prinsip-prinsip nilai kerja keras, ke-ulet-an, dsb., dan norma-norma etik-bisnis bahwa mereka harus kerja keras, ulet, dsb. Tentu saja, kuat tak terkira dorongan peneliti untuk menyarankan agar ada penelitian selanjutnya dalam topik ini yang dilakukan lebih mendalam di satu sisi, dan melibatkan banyak aspek sosial yang dikaji, di sisi lain, sehingga kesimpulan penelitian ini bisa terkoreksi atau, sebaliknya, terkuatkan lagi. Segi kemendalaman dan kompleksitas aspek sosial ini, yang penulis rasakan masih kurang dalam kajian ini. @

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 1994. The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town. Amsterdam: Universiteit van Amsterdam.

Abdullah, M. Amin. 2002. Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

....., dkk. 2007. Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi. Yogyakarta: SUKA Press.

Abdullah, Taufik.(ed.). T.Th. Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi. Jakarta: LP3ES.

Ahmad, Mustaq. 2001. Etika Bisnis dalam Islam. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Alma, Bukhori. 1993. Dasar-dasar Etika Bisnis Islam. Bandung: Alfabeta.

Beekun, Rafik Issa. 2004. Etika Bisnis Islami, Terj. Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bouman, P.J. 1982. Sosiologi Fundamental. Terj. Ratmoko. Jakarta: Djambatan.

Connolly, Peter. (ed.). 1999. Aneka Pendekatan Studi Agama. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.

Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (ed.). 1994. Handbook of Qualitative Research. California-London-New Delhi: Sage Publications.

Djakfar, Muhammad. 2008. Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis. Malang: UIN-Malang Press.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. Teori Sosiologi Modern, Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana.

Rodinson, Maxime. 1982. Islam dan Kapitalisme. Terj. Asep Hikmat. Bandung: Iqra.

Moeloeng, Lexy J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. XIV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morris, Brian. 2003. Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer, Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group.

Muhammad. 2004. Etika Bisnis Islami. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sevilla, Consuelo G. (et.al). 1993. Pengantar Metode Penelitian. Terj. Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI-Press.

Singarimbun, Masri. & Effendi, Sofian. (ed.). 1995. Metode Penelitian Survai. Cet. II. Jakarta: LP3ES.

Soekanto, Soerjono. T.Th. Sosiologi: Suatu Pengantar. Cet. VI. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.

Turner, Bryan S. 1994. Sosiologi Islam : Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber. Terj. G.A. Ticoalu. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Weber, Max. 2007. Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme. Terj. Yusup Priyasudiarja. Yogyakarta: Jejak.